Journal of Gurutta Education
Volume 3, Nomor 1, 2024 E-ISSN: 2829-6737
Website: http: pasca-umi.ac.id/indez.php/jeg
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

Kemandirian Santri: Strategi Pendidikan Tradisional Pondok Pesantren

St. Johariah[1,a], Abdul Wahid[1]
[1]*Pendidikan Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia.*
[a]*Koresponden Penulis*: stjohariah@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.52103/jge.v3i1.1588

Received: Januari 2024	Accepted: February 2024	Published: February 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari masalah-masalah terkait kebebasan siswa dalam perjalanan organisasi pendidikan. Pertama, munculnya krisis kebebasan belajar, terutama di yayasan-yayasan konvensional. Kedua, sistem pengajaran di sekolah tidak menjamin pengaturan kebebasan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi metodologi Islamic live-in school dalam membentuk kemandirian santri Khairul Ummah di Kabupaten Bantaeng, serta mengidentifikasi variabel-variabel yang mendukung atau menghambat kemandirian santri. Penelitian ini melibatkan pemeriksaan subjektif di Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Khairul Ummah, Kabupaten Bantaeng. Metode pengumpulan informasi yang digunakan meliputi teknik persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Prosedur pemeriksaan mencakup pengumpulan, pengurangan, tampilan, dan penarikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren menerapkan beberapa strategi untuk membentuk kemandirian santri, termasuk memberikan teladan, anjuran, dan pembinaan. Strategi ini menghasilkan kemandirian seperti inisiatif, percaya diri, dan tanggung jawab. Faktor pendukung kemandirian meliputi dukungan sistem, kerja sama antara santri, pembina, guru, pengurus, dan orang tua, serta kepercayaan dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat termasuk komunikasi dengan orang tua, ketidakjembatan usaha pondok pesantren dengan orang tua, dan latar belakang santri yang beragam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metodologi yang digunakan oleh Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Khairul Ummah, Kabupaten Bantaeng, dalam membentuk kemandirian santri adalah dengan memberikan teladan, anjuran, dan pembinaan.
Kata Kunci: *Kemandirian Santri, Pendidikan Tradisional, Pesantren*

ABSTRACT

This research originated from issues related to student freedom within the educational organization journey. Firstly, the emergence of a learning freedom crisis, particularly in conventional institutions. Secondly, the teaching system in schools does not guarantee the regulation of student freedom in accordance with the goals of general education. This study aims to explore the methodology of Islamic live-in schools in shaping the independence of Khairul Ummah students in Bantaeng Regency, as well as identifying variables that support or hinder student independence. The research involved subjective examinations at the Islamic Life Experience School Khairul Ummah, Bantaeng Regency. The information collection methods used included perception techniques, meetings, and documentation. Examination procedures included information collection, reduction, display, and inference. The results of the study showed that Islamic boarding schools implement several strategies to foster student independence, including setting examples, recommendations, and mentoring. These strategies result in independence such as initiative, confidence, and responsibility. Supporting factors for independence include system support, cooperation among students, mentors, teachers, administrators, and parents, as well as parental trust and support. Meanwhile, inhibiting factors include communication with parents, the disconnect between the efforts of boarding schools and parents, and diverse student backgrounds. The conclusion of this research is that the methodology used by the Islamic Life Experience School Khairul Ummah, Bantaeng Regency, in fostering student independence is by providing examples, recommendations, and mentoring.
Keywords: *Role of PAI Teachers, Al-Qur'an, Student*

PENDAHULUAN

Masalah kebebasan siswa telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan, terutama seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis (Hariyadi et al., 2023; Herlambang, 2021). Kebebasan belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal. Namun, sayangnya, dalam beberapa kasus, kebebasan belajar siswa mengalami tantangan serius, terutama di yayasan-yayasan konvensional (Dananjaya, 2023; Izzan, 2012; Muslich, 2022a). Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, paradigma pendidikan pun mengalami pergeseran, yang kadang-kadang menyebabkan krisis dalam mengatur kebebasan siswa (Muslich, 2022b; Paramansyah & SE, 2020).

Yayasan-yayasan konvensional, sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri, tidak luput dari tekanan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Jamrizal, 2022; Muslich, 2022b). Munculnya berbagai metode dan teknologi pembelajaran baru sering kali menimbulkan konflik dengan tradisi-tradisi yang telah ada, termasuk dalam hal mengatur kebebasan siswa (Sobri, 2020; Yasid, 2018). Proses belajar yang semakin terstruktur dan terpola kadang-kadang membatasi ruang gerak siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif belajar mereka (Sylvia et al., 2021).

Pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kemandirian individu(Nasution, 2018; Romdoni & Malihah, 2020). Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini, karena merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya selama masa pendidikan mereka (Lilawati, 2020; Pratiwi, 2018). Namun, tidak semua sistem pengajaran di sekolah mampu memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengatur kebebasan mereka dengan bijaksana sesuai dengan tujuan pendidikan umum (Nurfatimah et al., 2023; Salmawati et al., 2023).

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia, juga dihadapkan pada tantangan yang serupa dalam mencapai kemandirian siswa (Bunyamin & Akil, 2023; Kadir & Shamad, 2023a). Meskipun pondok pesantren memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan telah terbukti efektif dalam membentuk karakter, namun tidak semua pesantren mampu memberikan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan kemandirian siswa secara optimal (Hasibuddin & Setiawati, 2023; Kadir & Shamad, 2023b). Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap strategi-strategi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi metodologi Islamic live-in school sebagai salah satu pendekatan yang digunakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Islamic live-in school merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan kemandirian siswa melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan yang terkontrol. Pentingnya mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi kemandirian siswa tidak dapat dipandang remeh. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemandirian siswa, kita dapat

merancang strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian mereka.

Penelitian ini melibatkan pemeriksaan subjektif di Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Khairul Ummah, Kabupaten Bantaeng. Metode pengumpulan informasi yang digunakan meliputi teknik persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Prosedur pemeriksaan mencakup pengumpulan, pengurangan, tampilan, dan penarikan informasi. Proses pengumpulan informasi dalam penelitian ini tidaklah mudah, mengingat sifat subjektif dari topik yang dibahas. Dibutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam menafsirkan data-data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat memiliki validitas yang tinggi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa di pondok pesantren. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam konteks membentuk karakter dan kemandirian siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam membentuk kemandirian siswa tidaklah mudah. Dibutuhkan strategi-strategi yang efektif dan terukur untuk mencapai tujuan tersebut, baik di lingkungan sekolah konvensional maupun di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mencapai tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi strategi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri Khairul Ummah di Kabupaten Bantaeng. Penelitian lapangan ini dilaksanakan selama periode satu tahun pada tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh melalui purposive sampling terhadap pimpinan pondok pesantren, pembina, dan santri yang memiliki pengalaman panjang di lembaga tersebut (Kusumastuti et al., 2020; Morrisan, 2012). Metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan di pondok pesantren, termasuk kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kebudayaan. Sementara itu, wawancara mendalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi dan praktik yang digunakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri (Sari et al., 2023). Selain itu, data sekunder berupa literatur terkait dengan praktik pendidikan di pondok pesantren dan konsep kemandirian juga digunakan untuk mendukung analisis. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Melalui proses analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang signifikan tentang strategi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri Khairul Ummah di Kabupaten Bantaeng.

HASIL & PEMBAHASAN

Strategi Kemandirian Santri pada Pesantren

Pesantren Islami memberikan kebebasan yang lebih kepada siswa untuk hidup mandiri, baik dalam praktik ibadah maupun dalam proses belajar-mengajar. Dalam pendalaman materi ini, beberapa teknik yang digunakan oleh Madrasah Inklusi Khairul Ummah di Kabupaten Bantaeng dalam memfasilitasi otonomi siswa adalah melalui pemberian contoh, ide, dan pengajaran.

Pemberian contoh memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kebebasan siswa. Secara psikologis, banyak siswa cenderung meniru perilaku dan karakter dari tokoh atau figur yang mereka kagumi, termasuk guru. Berdasarkan wawancara dengan pembina Kaharuddin, S.Pd.I, beliau menyatakan, "Dalam hal memberikan contoh, apa pun yang kita perintahkan kepada santri haruslah didahului dengan memberi teladan. Contohnya, dalam hal kemandirian dalam ibadah dan belajar, saat shalat kita memberikan contoh dengan shalat tepat waktu, jadi pembina lebih awal masuk masjid. Ketika kita mengajak santri untuk berpuasa Senin-Kamis, pembina lebih dulu memberi contoh dengan melaksanakan puasa tersebut sebelum mengajak santri. Begitu juga dengan salat malam, pembina lebih dulu yang bangun kemudian membangunkan santri untuk shalat. Dalam proses pembelajaran di pesantren, pembina juga lebih dulu yang masuk ke dalam ruangan." Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pembina atau pengurus melakukan terlebih dahulu apa yang akan diperintahkan kepada santri, sehingga perilaku yang diharapkan dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Selain pemberian contoh, strategi anjuran, suruhan, dan perintah juga berperan penting dalam membentuk otonomi siswa. Dengan menggunakan strategi ini, Sekolah Islam Inklusif secara konsisten mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab mereka sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Dengan demikian, siswa diajak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah dan pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan pembina Sulfiana, S.Hum., beliau menyatakan, "Sebelum kita memerintahkan santri untuk melakukan sesuatu, kita harus memastikan bahwa mereka telah mandiri dalam hal belajar dan ibadah, dan tidak terikat kepada siapapun. Pertama-tama, kita perlu memenangkan hati mereka. Dalam proses mendidik, tidak selalu menggunakan kekerasan atau kelembutan. Kita perlu mendekati santri dan memahami latar belakang mereka terlebih dahulu. Setelah itu, barulah kita dapat mendidik mereka sehingga mereka dapat melaksanakan perintah atau anjuran kita dengan baik. Namun, jika cara yang lemah lembut tidak berhasil, terpaksa kita harus menggunakan ancaman atau hukuman."

Dari hasil wawancara dengan pembina dan santri pondok pesantren, juga disampaikan bahwa dalam memberikan anjuran kepada santri, pendekatan yang lembut sangatlah penting. Santri harus didekati terlebih dahulu sehingga mereka merasa disayangi dan dihargai. Dengan berbicara secara baik-baik dan menganjurkan dengan lembut, santri akan lebih mudah menerima dan melaksanakan apa yang dianjurkan oleh pembina.

Namun, ketika pendekatan tersebut tidak berhasil dan santri tetap tidak patuh, penggunaan hukuman atau disiplin menjadi langkah terakhir yang harus diambil untuk memastikan ketaatan santri terhadap aturan dan tata tertib pesantren.

Pembinaan santri harus dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kondisi mental dan perkembangan aktual mereka. Dengan pembinaan yang baik, santri akan memiliki kepribadian yang utuh dan siap untuk mandiri. Dalam konteks ini, peran pembina sangatlah penting dalam membimbing dan mengarahkan santri menuju kemandirian dan kepribadian yang kokoh.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang lembut namun tegas serta pembinaan yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan individu sangatlah penting dalam membentuk kemandirian dan kepribadian santri di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kaharuddin, S.Pd.I. sebagai pembina pondok, dijelaskan bahwa pembinaan dilakukan dengan menanamkan aspek mental pada santri, dimana kemandirian menjadi fokus utama. Setiap sesi pembinaan di pondok pesantren disusun sedemikian rupa untuk memberikan pembelajaran pesantren yang akan membentuk mental dan menanamkan nilai kemandirian pada santri. Salah satu materi yang diajarkan adalah Sirah Nabawi, yang mengisahkan kehidupan Rasulullah sebagai contoh kemandirian sejak kecil. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi santri agar mencontoh sikap mandiri Rasulullah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembinaan juga dilakukan melalui pelatihan sikap dan tingkah laku yang menekankan pada kemampuan memimpin diri sendiri secara mandiri. Santri diajarkan untuk mampu melakukan ibadah seperti shalat dan puasa tanpa harus dipaksa oleh orang lain. Mereka juga diberi tanggung jawab untuk memimpin diri sendiri terlebih dahulu sebelum dapat memimpin orang lain. Proses ini bertujuan untuk membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada diri santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan pembina dan pimpinan pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan untuk membentuk kemandirian santri dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, melalui pembelajaran pesantren yang menanamkan nilai kemandirian pada santri dengan memperkenalkan kisah-kisah Rasulullah yang mencerminkan sikap mandiri sejak kecil. Kedua, melalui pelatihan sikap dan tingkah laku yang menekankan pada kemampuan memimpin diri sendiri secara mandiri. Dan ketiga, melalui penerapan aturan dan pemberian tugas yang diawasi secara ketat, dimana awalnya pendekatan yang lembut dilakukan dengan pendekatan, bimbingan, dan contoh yang baik. Namun, jika pendekatan tersebut tidak berhasil, maka tindakan disiplin akan diterapkan melalui teguran hingga hukuman, sebagai langkah terakhir untuk memastikan ketaatan santri terhadap aturan dan tata tertib pondok pesantren.

Berdasarkan pemahaman dari paparan sebelumnya, teridentifikasi beberapa strategi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri Khairul

Ummah di Kabupaten Bantaeng, yaitu pemberian tauladan, anjuran, dan pembinaan. Namun, dalam proses ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi strategi tersebut.

Faktor Pendukung:

1. Didukung oleh Sistem: Yayasan memiliki rapat kerja dan melakukan evaluasi setiap tahun untuk mengidentifikasi kekurangan dan kebutuhan tambahan. Hal ini membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan program-program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan santri.
2. Motivasi Diri Santri: Santri yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berkembang akan lebih mudah untuk diajak bekerja sama dalam proses pembinaan. Mereka juga menjadi lebih terbuka terhadap bimbingan dan arahan dari pembina.
3. Kerja Sama antara Pihak Terkait: Kerja sama yang baik antara santri, pembina, guru, pengurus, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kemandirian santri. Sinergi antara semua pihak dapat memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan bagi perkembangan santri.
4. Kepercayaan dan Dukungan Orang Tua: Dukungan dan kepercayaan orang tua terhadap pondok pesantren dan proses pembinaan yang dilakukan merupakan faktor penting dalam membentuk kemandirian santri. Orang tua yang mendukung akan memberikan motivasi dan dorongan tambahan bagi santri.

Adapun faktor penghabatnya sebagai berikut:

1. Komunikasi Orang Tua: Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak pondok pesantren dapat menghambat proses pembinaan. Ketidakpahaman atau ketidaktahuan orang tua mengenai program-program pembinaan dan perkembangan santri dapat menjadi penghalang bagi implementasi strategi pembinaan.
2. Keterbatasan Usaha Pondok Pesantren: Jika pondok pesantren tidak mampu menjembatani atau memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan lembaga, maka proses pembinaan akan terhambat. Kerja sama antara pondok pesantren dan orang tua sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi santri.
3. Latar Belakang Santri yang Beragam: Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan dari setiap santri dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Diperlukan pendekatan yang beragam dan inklusif untuk memastikan bahwa semua santri mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, pondok pesantren dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membentuk kemandirian santri dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses pembinaan. Sinergi antara semua pihak terkait menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan santri.

PENUTUP

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian santri. Berbagai strategi, seperti pemberian tauladan, anjuran, dan pembinaan, digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri. Proses pembinaan dilakukan dengan memperhatikan aspek mental dan perilaku santri, serta melalui pembelajaran pesantren yang mengisahkan kisah-kisah inspiratif dari Rasulullah sebagai contoh kemandirian sejak dini. Faktor pendukung, seperti didukungnya sistem oleh yayasan, motivasi diri santri, kerja sama antara pihak terkait, dan dukungan orang tua, menjadi pendorong dalam efektivitas proses pembinaan. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti kurangnya komunikasi dengan orang tua, keterbatasan usaha pondok pesantren dalam menjembatani hubungan antara orang tua dan lembaga, serta perbedaan latar belakang santri, yang dapat menghambat proses pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 112–129.

Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.

Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–215.

Hasibuddin, H., & Setiawati, N. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 98–111.

Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.

Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Humaniora.

Jamrizal, H. (2022). *Pembaharuan Pendidikan Madrasah Guna Menyikapi Kemajuan Global*. uwais inspirasi indonesia.

Kadir, E., & Shamad, I. (2023a). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 130–140.

Kadir, E., & Shamad, I. (2023b). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 130–140.

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.

Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 549–558.

Morrisan, M. A. (2012). *Metode penelitian survei*. Kencana.

Muslich, M. (2022a). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2022b). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1).

Nurfatimah, A., Shamad, I., & Hasibuddin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 78–97.

Paramansyah, H. A., & SE, M. M. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.

Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 83–90.

Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 13–22.

Salmawati, S., Hasibuddin, H., & Pilo, N. (2023). Kemampuan Guru Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kota Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 1–17.

Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 10–16.

Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.

Sylvia, I. L. A., Purwati, S. T., Sriyami, Y., Th, S., & Rukiyem, S. T. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Penerbit Adab.

Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren*. IRCiSoD.